

PEMERANAN TOKOH SYLVIA DALAM NASKAH *THE TYPISTS* KARYA MURRAY SCHISGAL TERJEMAHAN YURI AKHMAD S

Galuh Endang Subekti
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak: Manusia modern saat ini telah mengalami perubahan cara pandang dengan berbagai macam persoalan menyangkut individu bahkan kelompok. Penyebabnya begitu kompleks, dengan kemajuan saat ini manusia modern lebih banyak mengikuti keinginan yang sebenarnya bukan pilihannya. Manusia menganggap bahwa dirinya baik-baik saja tanpa sadar bahwa dirinya telah menjadi objek dan mengalami ketidakberadaan. Manusia modern saat ini tanpa sadar telah mengalami dan merasakan kehampaan, harapan, kesepian, dan kecemasan. Sejak Sylvia muda hingga tua Sylvia banyak mengalami perubahan. Kesadaran sebagai manusia yang kehilangan eksistensi didukung oleh hadirnya Paul. Pementasan akan disajikan dengan konsep pantomim dan gaya akting realis. Dengan begitu aktor dituntut untuk bisa menggabungkan konsep tersebut dengan capaian semaksimal mungkin.

Kata kunci: Teater, aktor, Sylvia, akting, teater tubuh, pantomim.

Abstract: Modern man has now undergone a change of perspective with various problems concerning individuals and even groups. The reason is so complex, with the current pace of modern man more follow the actual desire is not the choice. Humans assume that he is alright without realizing that he has become an object and experiencing non-existence. Today's modern man has unknowingly experienced and felt the void, hope, loneliness, and anxiety. Since Sylvia young to old Sylvia many changes. Awareness as a manusia who lost existence is supported by the presence of Paul. Staging will be presented with the concept of pantomime and realist acting style. With so actors are required to be able to combine the concept with the achievement as much as possible.

Key word: Theatre, actor, Syvia, acting, physical theatre, pantomime.

Pendahuluan

Lakon *The Typists* karya Murray Schisgal adalah naskah yang menceritakan dua tokoh, Paul dan Sylvia yang bekerja di sebuah perusahaan sebagai juru ketik. Keberadaan dan keadaannya sekarang ini sebenarnya bukanlah pilihan mereka. Apa yang mereka inginkan adalah bebas tanpa harus memikirkan keluarga dan pekerjaannya saat ini. Pada lakon ini Paul dan Sylvia semakin menua dari usia 25 s/d

60 tahun. Pada akhirnya mereka menerima dan menikmati kehidupannya saat usia 60-an.

Sylvia dalam lakon *The Typists* tidak lagi memiliki kekuasaan diri. Ini contoh dari manusia modern yang cenderung menanyakan “apa yang sebenarnya diinginkan dalam hidup?”. Tokoh Sylvia tidak pernah mengalami kekurangan keuangan dalam menjalani hidup. Tapi Sylvia masih saja merasa tidak

memiliki apapun karena kekurangan satu hal “CINTA”. Pada akhirnya Sylvia mengalami kekosongan, kesepian, dan kecemasan.

Dalam menjalani hidupnya ia terjebak dalam ketidakberadaan terhadap dunia. Dunia sudah tidak tampak di mata Sylvia, tapi kodrat manusia sebagai subjek tidak bisa dihindari, sehingga Sylvia menjalani hidup dalam bayangan. Sylvia tidak memandang dunia sebagai fakta melainkan harapan di balik fakta. Sylvia akhirnya menemukan lagi perasaan-perasaannya, dirinya mulai sadar karena Sylvia tahu apa yang diinginkannya. Kesadaran inilah yang membuat kepribadian Sylvia tumbuh menjadi berada di dunia.

Naskah ini adalah kritik terhadap manusia modern saat ini. Kebanyakan manusia modern tidak tahu apa yang sebenarnya mereka inginkan. Hanya sekedar mengikuti perkembangan dan tidak tahu tujuan dari pilihannya. Refleksi dari naskah ini penting untuk penonton supaya tahu apa yang saat ini mereka alami sebagai manusia modern.

Melihat fenomena yang ada saat ini seni peran sangatlah bermanfaat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Pengaruh perkembangan zaman manusia mengalami perubahan cara pandang terhadap berbagai macam persoalan yang menyangkut individu atau kelompok. Hal ini yang mungkin menjadi faktor manusia kehilangan eksistensinya. Pertunjukan ini penting untuk masyarakat modern saat ini agar mereka mampu dan bersikap sadar diri. Masyarakat modern dapat sadar ruang dan waktu atau menempatkan dirinya dalam setiap aktivitas keseharian dimanapun mereka berada sehingga dapat menentukan keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah dan pilihan hidup yang semakin kompleks.

Terbuka terhadap pengalaman-pengalaman, sekarang sudah masuk dalam era *siber space* atau dunia tanpa sekat, jadi

masyarakat dapat dengan bebas mengakses semua informasi dari berbagai belahan dunia. Banyak peristiwa diluar pengalaman keseharian yang begitu luar biasa untuk dijelajahi. Terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru mampu membuka wawasan seseorang dan senantiasa siap menerima perubahan setelah menilai adanya beberapa kekurangan dan kelebihan yang dihadapi.

Memiliki kepekaan terhadap perencanaan masalah yang dihadapi masyarakat modern adalah mengenai eksistensi manusia itu sendiri hingga menimbulkan rasa hampa menjalani kehidupan. Perencanaan yang matang mengenai target kedepan sangat dibutuhkan. Menerapkan target hidup yang harus dicapai dapat meningkatkan gairah hidup dan menjadikan pribadi yang efisien. Sehingga dengan berjalannya waktu manusia akan menemukan eksistensinya serta tidak mudah menyerah kepada nasib perencana yang tertata, serta menyediakan *plan B* jika rencana awal gagal membuat kita punya banyak pilihan untuk tindakan selanjutnya.

Sikap-sikap seperti itulah yang harus disadari supaya menjadi manusia yang berguna dalam perkembangan zaman saat ini. Seorang pemeran yang baik adalah pengamat yang baik, aktor harus mampu menjiwai setiap tokoh yang akan dimainkan. Seorang aktor juga perlu mempunyai daya tarik, cerdas, kreatif dan mampu membuat penonton tidak monoton terhadap aktor. Setiap penciptaan karya seni kebaruan dan keunikan sangat diperlukan.

Dalam lakon *The Typists*, teknik pantomim akan dijadikan pilihan dalam pertunjukan ini. Jika wajah ekspresi tidak membawa kedunia berbeda itu hanya akan bersifat impasif dan mumi. Menjadi seperti topeng dan itu membawa kita ke *corporeal mim* (Etinne, 2008). Teks yang diucapkan akan menghasilkan audio namun tidak hanya audio, tubuh dan ekspresi juga

penting untuk mendukung pesan dari teks tersebut.

Tapi bisakah kita mencampur mime dan kata-kata? Ya, ketika keduanya miskin, karena saat itu seorang melengkapi yang lain (Etinne, 2008). Hal ini menjelaskan bagaimana teks dan mime menjadi satu dan saling melengkapi. Dengan membaca buku Decroux maka aktor semakin kuat dengan pilihannya untuk menyatukan teks dengan pantomim. Tentu banyak kesulitan di dalam pencarian bentuk dan ekspresi yang bertumpuk. Ada hal yang memungkinkan untuk dapat menyatukannya, seperti Decroux seniman pantomim di dalam bukunya *Words on Mime*. Buku ini berisi pengertian pantomim dan membahas angapan-angapannya tentang karya sastra dan pantomim. Menurut Dexcroux kata-kata adalah metode ekspresi yang paling alami. Seni perasaan dan ekspresi harus dimulai dengan teks-teks kehidupan yang digerakan oleh kata cenderung meluap kedalam tubuh. Jika kehidupan meluap ke dalam tubuh dan cepat berakhir itu karna tidak kemampuan aktor (Etinne, 2008). Kekayaan logika adalah salah satu hal yang utama dalam pantomim yang mampu menciptakan imajinasi dengan logika benda dan ruang” (Ende Reza, wawancara, 12 maret 2017). Karya ini menjadi tantangan bagi seorang aktor untuk bisa mempresentasikanya dalam sebuah pertunjukan teater.

Dalam pementasan ini aktor akan memerankan tokoh Sylvia. Dengan loncatan usia yang sangat signifikan dan perubahan bentuk tubuh. Tentu menjadi tantangan bagi seorang aktor untuk bisa memerankan tokoh ini dengan teknik pantomim. Hal inilah yang kemudian dipertimbangkan untuk menjadikan alasan yang kuat tokoh ini dijadikan pilihan sebagai karya tugas akhir keaktoran.

Penelitian Sebelumnya

Dari sejumlah informasi dan sumber, ada begitu banyak pementasan lakon *The Typists*. Lalu ini yang akan dijadikan pembanding untuk karya selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Pementasan *The Typists* disutradarai oleh Glen A. Jordan dan diproduksi oleh Lewis Freedman, di Hollywood Theater Televisi, Los Angeles, dengan aktor Anne Jackson dan Eli Wallach.

Gambar 1. Tokoh Paul dan Sylvia Film *The Typists* Broadway Theatre.
(Sumber: *The Typists* 1997)

Setelah melihat pertunjukan yang



disutradarai oleh Glen A. Jordan dengan para aktor ini banyak sekali kelebihan dan kekurangannya. Ini akan dijadikan pembanding untuk pertunjukan selanjutnya. Pada pertunjukan yang disajikan oleh *Broadway Theatre* aktor tua ini tentu saja pada tahap yang mudah dapat dibantu dengan umur yang sama. Tak ada perubahan kostum dan fisik pada pertunjukan ini. Pertunjukan ini bisa disebut realis, terlihat dari seting panggung dan realitas yang ada di dalam kantor. Pada penciptaan tokoh ini tentu saja berbeda, aktor harus bisa merubah umur aslinya dari 23 tahun sampai 60 tahun. Tentu banyak perubahan dari segi psikologi (pola pikir tokoh), fisiologi (perubahan-perubahan yang nampak pada fisik), sosiologi (interaksi tokoh dengan lingkungan ia tinggal) karna perubahan waktu yang sangat jauh.

- b. Dipublikasikan Tanggal 9 oktober 2016 disutradarai oleh Teater Kepribadian, NSD pascasarjana (1987) New Delhi, dengan aktor Bharti Sharma dan Mohit Tripathi.



Gambar 2. Pertunjukan *The Typists* tokoh Paul Dan Sylvia (Sumber: Pertunjukan Teater Kepribadian 2014 *Capture* pada menit 11:30)

Dari peristiwa pertunjukan yang terdahulu disajikan secara realis mengetik dilakukan dengan mesin ketik, setting divisualisasikan seperti sesungguhnya, suasana musik yang menyatu dengan adegan. Naskah ini disadur ke latar dan tempat kejadian di India.

Dalam penciptaan kali ini aktor akan mengandalkan tubuhnya. Dengan teori Peter Brook "*The Shifting Point*" aktor akan mencari berbagai kemungkinan bentuk tubuh dengan teknik pantomim untuk dapat menghantarkan imajinasi penonton pada peristiwa yang diciptakan di atas panggung. Memindahkan sepenggal aktivitas keseharian penonton ke atas panggung.

Landasan Teori

Konsep pertunjukan dalam naskah *The Typists* ini akan menggunakan teori Peter Brook. Selama perjalanannya Peter Brook banyak melakukan eksperimen terhadap aktor dan dirinya. Brook dalam bukunya mengatakan, sesuatu yang menjadi basis dari pengalaman teater apa yang kami sebut sebagai "*make believe*" secara sederhana adalah peralihan dari yang

tampak ke yang tidak tampak dan sebaliknya.

Peter Brook banyak melakukan perjalanan untuk menemukan teater adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dan penting atau tidaknya untuk masyarakat. Peter Brook juga mengungkapkan pentingnya teater untuk bisa berjumpa dengan orang. "*The Shifting Point*" Peter Brook mengatakan bahwa pengalaman berteater sebenarnya adalah menghubungkan dua bentuk kenyataan yaitu dunia imajiner dan dunia keseharian penonton (Mitter, 2002).

Konsep ini melahirkan teori "dua dunia" yang dipahami bahwa aktivitas pemain secara fisik yang aktif dan konvensi penonton yang pasif bertemu dalam sebuah permainan, dan permainan ini mampu memberi pengalaman khusus bagi keduanya. Permainan ini oleh Peter Brook disebut sebagai "*The Shifting Point*".

"Harapan kita satu-satunya ternyata berada dalam perbedaan besar-mempertemukan yang saling bertentangan- sehingga benturan antar konvensi yang muncul rasa senang dari perasaan ngeri dan rasa sakit akan diikuti gelak tawa usaha penjelajah waktu dan kesadaran, penjelajah ritual, cinta, dan kematian, akan diikuti dengan kerikil besar kehidupan dan hidup. Teater adalah perut di mana metamorfosa makanan menjadi dua macam kualitas: kotoran badan dan mimpi-mimpi" (Brook, 2002).

Pentingnya teater di dalam masyarakat juga bisa menyampaikan pesan baik dan buruk. Dari perbedaan itu kita bisa melihat dari seluruh pengalaman dari beberapa manusia yang ada di sekitar kita. Sylvia mengalami perbedaan dalam keluarganya yang selama ini ia bisa bertahan dengan tidak bebas. Sehingga ia menjelajah dalam percintaan itulah kerikil selama kehidupannya.

“Jika kita menerima kesan meyakinkan (*convincing impression*) bahwa suatu momen hidup telah terpenuhi secara lengkap (utuh) di atas pentas. Hal itu dimungkinkan karena berbagai kekuatan muncul atau berasal dari penonton atau aktor mempertemukannya pada suatu titik tertentu pada waktu yang bersamaan” (Brook, 2002).

Pengalaman seorang aktor juga sangat diperlukan dalam dunia teater. Penghayatan setiap perjalanan yang dilakukan tentu sangat bermanfaat untuk sebuah pertunjukan. Banyak kemungkinan-kemungkinan ingatan atau perasaan yang muncul untuk membangun suasana setiap adegan.

“Tugas aktor tentu saja sangat kompleks ketimbang dengan seorang wartawan berita itu. Jalan akan terbuka bila ia melihat bahwa suatu kehadiran atau pertunjukan itu tidak berjarak. Jarak adalah suatu komitmen dalam arti total: kehadirannya adalah suatu komitmen total pada *the living moment*. Keduanya berjalan sama. Karena alasan ini diadakan pemilihan yang ketat terhadap penggunaan latihan-latihan untuk mengembangkan irama, pendengaran, tempo, *pitch ensemble thinking*, atau kehati-hatian yang kritis yang sesuai dengan apa yang dituntut oleh drama itu. Kalau sang aktor benar-benar merasakan bahwa pertanyaan itu ialah pertanyaan miliknya sendiri maka tak dapat disangkal, ia akan mampu menangkap sesuatu kebutuhan untuk mengambil bagian di dalamnya. Dari kebutuhan akan suatu mata rantai dengan penonton akan muncul kejelasan (*clarity*) yang mutlak.” (Brook, 2002)

“*The Shifting Point*” (perpindahan titik tekan), sebuah permainan yang menghasilkan pengertian adanya ragam kebenaran. Kebenaran selalu bergerak, satu kebenaran akan mengungkap adanya kebenaran yang lain. Kebenaran yang beragam menyebabkan seseorang mampu melihat berbagai perspektif

dalam sudut pandangnya” (Mitter, 2002).

“*The Shifting Point*” juga bergerak melampaui batas antara dunia pemain dan penonton. Dalam pertunjukan *The Typists* akan dicoba untuk mempertemukan berbagai kutub yang mungkin bertentangan. Mempertemukan dunia keseharian dengan dunia imajiner. Mempertemukan kebaikan dan keburukan dari berbagai perspektif sudut pandang. Mempertemukan pencipta/seniman dengan penonton atau penikmatnya.

Teori yang dipakai untuk menganalisis tokoh dari psikologi fenomenologi eksistensialisme berfungsi untuk mengkomunikasikan konsep, gagasan umum, pola, atau bentuk kreatif penciptanya kepada penonton atau penikmat.

Paul dan Sylvia adalah tokoh eksistensialisme yang menginginkan kebebasan dalam tanggung jawab dari pekerjaan dan hidupnya bersama keluarganya. “Manusia adalah bebas, atau lebih tepatnya, manusia adalah kebebasan. Dengan kebebasan itu manusia menciptakan esensinya mendahului esensi adalah bebas” (Muzairi, 2002).

Sylvia yang sebenarnya adalah tokoh eksistensi ingin sebenarnya hidupnya bebas. Seperti halnya ia selalu bermimpi untuk bisa pergi ke suatu tempat dan tak ada satu orang pun. Kepalsuan yang sebenarnya adalah ia bertahan bekerja sampai tua, yang ia inginkan sebenarnya adalah mendapatkan cinta dari Paul dan Bos namun harapan itu sia-sia. “Pikiran, gerak-gerik manusia, cinta, rasa keadilan, dan seluruh ungkapan manusia semuanya dipecahkan dalam proses-proses benda atau materi. Dan manusia menjadi suatu hal yang tak lebih dari pada sekedar mesin” (Muzairi, 2002).

Untuk dapat mendukung dan menganalisis tokoh tersebut maka akan digunakan teori Psikologi Eksistensi dan Fenomenologi:

“Heidegger menggunakan metode fenomenologi untuk menganalisis gejala-gejala psikologis berdasarkan fakta-fakta. Jadi psikologi eksistensialisme dapat dirumuskan sebagai ilmu pengetahuan empiris tentang eksistensi manusia yang menggunakan metode analisis fenomenologis. Heidegger menawarkan metode fenomenologi (fenomenologi eksistensialisme) sebagai pembuka struktur eksistensial dan pengalaman eksistensial manusia. Dengan metode ini, Heidegger berusaha membawa ‘fenomena’ tampil ke depan” (Supaat, 2010).

Heidegger adalah seorang fenomenolog dan fenomenologi, memerankan peran yang sangat penting dalam sejarah psikologi. Berada dan ketidakberadaan manusia itu juga bisa melalui fenomenologi keberadaan manusia.

Sylvia sadar berada pada suatu ruang yang itu bukan pilihannya dan ia tak bisa menghindari ruang atau keberadaannya saat ini untuk menuju keinginannya. Pada akhirnya adalah bahwa Sylvia tidak sedang berada dimanapun dan mengalami dirinya sebagai objek.

“Manusia yang melibatkan diri dan menyadari bukan saja pribadi yang diinginkannya sebagai pilihannya. Akan tetapi juga seorang pembuat hukum. Sekaligus memilih bagi seluruh kemanusiaan maupun bagi dirinya sendiri, mustahil akan bisa melepaskan tanggung jawab yang dalam dan menyeluruh” (Supaat, 2010).

Keputusan Sylvia untuk menemukan kemungkinan kebebasan itu yang tidak pernah disertai kemungkinan-kemungkinan, dan tanggung jawabnya yang besar tidak dapat dihindari. Sebagai seorang pekerja kerani yang masih memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya.

“May dalam (1953) yang selalu berkomentar terhadap pengalaman

eksistensial manusia modern menyebut masalah utama adalah kekosongan. Kekosongan menunjuk pada suatu kondisi manusia (individu) yang tidak mengetahui lagi apa yang diinginkannya dan tidak lagi memiliki kekuasaan terhadap apa yang terjadi dan dialaminya” (Koeswara, 1987).

Kehampaan yang dialami Sylvia ketika ia sejak kecil dan ketidakadilannya diperlakukan sebagai seorang anak ia merasa kesepian hingga ia dewasa. Kehampaan telah mengubah individu modern menjadi manusia yang yang mengarahkan diri pada orang lain dalam rangka mencari pegangan atau petunjuk bagi penentuan kehidupannya.

Kesadaran akan eksistensi pada Sylvia yang selalu mengungkapkan kepekaannya di dalam dirinya dalam bentuk perasaan dan emosi. Bahwa manusia merasa senang, kecewa dan marah. Sylvia selalu mengungkapkan emosinya, kebenciannya, terhadap bosnya dan keluarganya. Dia selalu menjumpai dunia di luar sana dan di sini adalah nasib.

Secara bertanggung jawab sikap Sylvia seharusnya segera mengambil alih semua kemungkinan untuk menjalin hubungan. Dengan kata lain Sylvia harus menerima semua kemungkinan hidupnya, ia harus menyelaraskan dan merangkaiakan kemungkinan-kemungkinan tersebut menjadi dirinya sendiri yang bebas dan autentik yang tidak lagi terperangkap dalam melintas sempit. Kebebasan manusia terletak dalam kesiapannya menerima dan membiarkan segalanya yang ada.

Usianya tak lagi muda umurnya 60 tahun ia memiliki pola pikir dan perasaan yang berbeda. Pengalaman selama ini dan kehidupan yang ia harus terima dengan memandang bahwa hidupnya memang untuk bekerja. Keinginannya untuk menikah dengan Paul sudah hilang dan sekarang ia memandang bahwa Paul adalah sahabat

sejatinya. Sylvia sebagai manusia eksistensi merasa siap menerima dan membiarkan yang ada. Itulah pencapaian yang luar biasa.

“Aktor harus mampu menyelidiki asal mula dirinya sendiri untuk dapat tulus jujur pada realita eksistensi dirinya yang baru, yakni tokoh yang ia mainkan. Imajinasi penciptaan hal-hal yang mungkin terjadi. Namun semua itu akan ada dan terjadi” (El Saptaria, 2006).

Metode, Hasil dan Pembahasan

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

”Peter Brook selalu menggunakan dasar dari pekerjaan proses berteaternya dengan menggunakan Prasangka Yang Tidak Berbentuk. Pekerjaan latihan harus mampu menciptakan suatu suasana di mana aktor dapat merasa bebas untuk menyatakan atau mengeluarkan apa saja yang banyak mereka sumbangkan pada latihan-latihan tersebut” (Brook, 2002).

Kita harus setia kepada orang lain. Dengan kata lain, kita harus percaya apa yang dilakukan orang lain artinya aktor, sutradara, tim kreatif, mampu menyampaikan banyak kemungkinan-kemungkinan pengalaman dan bagaimana kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat berkembang. Lewat proses, itulah dasar (basis) yang disebut *stereoscopic vision*, sebutan yang sering diusung Peter Brook untuk berteater. Aktor dapat menumpahkan semua pengalamannya untuk menciptakan tokoh. Pada proses pengkaryaan ini akan dilakukan:

1. Improvisasi

Latihan improvisasi sangat efektif dilakukan untuk sebuah proses pencarian karakter. Latihan ini membebaskan aktor berekspresi, artinya tidak ada batasan dalam

berfikir maupun bertindak. Namun ketika terjadi *ansamble*, aktor harus memiliki kepekaan terhadap aktor lainnya. Pembagiaan energi dengan lawan main dan menekan ambisi untuk *show up* sangat diperlukan, karena sajian pertunjukan tidak hanya milik salah satu aktor melainkan milik kolektif. Kerjasama di dalam sebuah improvisasi sangat penting untuk menjalin cerita dan menyelesaikan cerita dengan baik. Ada banyak metode improvisasi yang bisa digunakan untuk pencarian karakter sebagai berikut; topeng wajah, tema ceria, kostum dan make up.

2. Pantomim

Pantomim merupakan seni gerak tanpa kata, penampilan imajiner dari aksi, pikiran dan perasaan teknik pantomim ini menjadi hal yang penting sehingga dilakukan latihan setiap hari. Menurut Jhon Harrop Via A Adjib Hamzah tujuan pantomim ialah mengembangkan gerakan-gerakan tangan serta *movement* yang luwes dan ekspresif. Disamping itu sangat bermanfaat bagi pengendalian tubuh. Latihan yang harus dilakukan untuk pantomim adalah sebagai berikut: Memori Bentuk, Memori Berat, Memori Jarak, Memori Ruang.

3. Melatih ketahanan (Stamina)

Ketahanan tubuh atau stamina sangat penting bagi seorang aktor. Hal ini menyangkut kestabilan stamina aktor dalam sebuah permainan di atas panggung. Untuk dapat memiliki stamina yang bagus tidak hanya dengan pola makan yang tepat. Olah tubuh menjadi makanan utama bagi seorang aktor, latihan tersebut dilakukan guna mendapatkan kekuatan saat di atas panggung. Olah tubuh sebagai proses pembebasan adalah kesadaran elastisitas tubuh sebagai alat visual aktor yang mengarah pada kesadaran gestikulasi yang proposional (El Saptaria, 2006).

4. Kuda-kuda

Teknik kuda-kuda dipakai dengan tujuan untuk memperkokoh dan memperkuat posisi berdiri saat berada di atas panggung. Teknik ini dilakukan guna mendukung kekuatan aktor karena di atas pentas tidak menggunakan set selama pertunjukan.

5. *Freestyle*

Salah satu latihan yang dilakukan sebelum memasuki latihan. Hal ini sangat diperlukan seorang aktor. Aktor bebas mengekspresikan tubuh, suara, memori dan imajinasi. Tubuh bebas memasuki wilayah apapun dan bergerak sebebaskan mungkin.

6. Pusat energi

Seorang aktor tentu saja memerlukan energi untuk memperoleh keseimbangan tubuh sebagai seorang pemeran tokoh. Maka untuk memperoleh titik pusat energi aktor harus melatihnya dengan pernapasan/alat-alat pernapasannya serta mempergunakannya secara tepat agar dapat diperoleh hasil yang maksimal, baik dalam latihan ataupun dalam pementasan

7. Olah *Vocal*

Kemampuan *vocal* yang baik bagi seorang aktor adalah syarat utama agar bisa memainkan peran secara proporsional. Dengan laku *vocal*, aktor dituntut untuk menyampaikan informasi tentang alur cerita, setting peristiwa, karakter tokoh (El Saptaria, 2006). Untuk bisa mendapatkan kualitas *vocal* yang bagus aktor harus melatihnya terus-menerus dengan teknik bergumam, bernyanyi, atau dengan nafas anjing untuk membuka suara. Olah *vocal* dengan bernyanyi cukup efektif digunakan. Tidak hanya mendapatkan suara yang bagus namun juga bisa mendapatkan *mood* yang baik saat bermain, energi yang berbeda, *impuls* dan merangsang otak untuk memperbaharui sistem cara berfikir.

8. Konsentrasi

Latihan ini merupakan kebutuhan umum bagi seorang aktor maupun pencipta karya seni. Latihan ini dilakukan untuk memperkuat daya pikir untuk memusatkan suatu pikiran di dalam peristiwa. Dengan begini kita mendapatkan titik fokus yang kuat. Latihan konsentrasi di dalam proses lakon *the typist* ini yakni: Meditasi, secara umum meditasi artinya adalah menenangkan pikiran. Dalam teater dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menenangkan dan mengosongkan pikiran dengan tujuan untuk memperoleh kestabilan diri. Seorang yang sering melakukan meditasi tentu saja akan mendapatkan titik fokus atau energi yang baik. Energi ini bisa kita pakai di dalam setiap permainan. Meditasi dilakukan pagi hari ketika matahari terbit dan malam hari pada tengah malam. Meditasi dapat dilakukan di mana saja. Latihan ini sering dilakukan bagi seorang pemeran supaya mengetahui kebiasaan aktor dan tokoh. Dengan begini aktor dapat bermain dan mendapatkan fokus dengan peran yang dimainkan.

Rehearsal (Latihan)

1. *Reading*

Reading dilakukan setiap hari dengan lawan main untuk menggali informasi dan menganalisis tokoh. Dari proses *reading* kita menemukan kapan saat tokoh *moving* dan motivasi bergerak. Untuk mewujudkan tokoh bisa juga dengan melihat dialog atau menganalisis melalui dialog. Dengan *reading* kita dapat menemukan banyak kemungkinan-kemungkinan.

2. Eskporasi tubuh

Dalam proses ini tentu saja dibutuhkan teater tubuh untuk mengembangkan sebuah pengakaryaan. Banyak metode untuk melatihnya ini saatnya kita lebih cenderung bereksperimen.

Proses latihan hampir sama dengan improvisasi.

Dalam lakon *The Typists* latihan ini sangat diperlukan untuk mengembangkan kreatifitas aktor. Latihan digunakan untuk mengekspresikan dialog yang menceritakan latar belakang tokoh dengan menggantikan ekspresi tubuh. Tahap selanjutnya melatih ekspresi dengan metode yang diciptakan aktor melalui musik yaitu: dengan musik balet, jazz, india, *instrument music*, dan lain-lain.

3. Teknik memberi isi

Hal ini sering dilakukan ketika mencari makna dialog dengan cara pengulangan dialog yang menggunakan ekspresi wajah dan emosi yang berbeda. Ketika kita melakukan dengan ekspresi wajah yang berbeda atau emosi yang berbeda maka makna dialog pun berubah. Tetapi yang harus diingat adalah tokoh tidak berubah hanya keinginan dan perasaan tokoh yang berubah. Latihan ini sering dilakukan di depan cermin dengan mengubah-ubah bentuk emosi dari dialog.

4. Warna suara

Hampir setiap orang memiliki warna suara yang berbeda. Demikian pula usia sangat mempengaruhi warna suara. Misalnya saja seorang kakek, akan berbeda warna suaranya dengan seorang anak muda. Seorang ibu akan berbeda warna suaranya dengan anak gadisnya. Apalagi antara laki-laki dengan perempuan, akan sangat jelas perbedaan warna suaranya. Latihan dilakukan dengan membaca naskah lakon menggunakan dasar-dasar vokal seperti di atas.

5. Pengadeganan I (Realis)

Selama proses berlangsung aktor dan sutradara membentuk ruang dan *property* yang digunakan dengan nyata. Latihan ini untuk membentuk memori ruang dengan

gaya realis lalu akhirnya membuangnya menjadi ruang kosong. Latihan dilakukan selama 1 bulan lebih.

Pertama menghadirkan seting dan properti kantor lalu memainkannya dengan gaya realis. Ketika memori- memori terbentuk maka aktor tidak lagi menggunakan set dan *property*. Dari memori tersebut dilanjut aktor akan mengabungkannya dengan pantomim kontenporer.

6. Penggabungan Sistem Pelatihan Pantomim dan Akting Realis

Pada tahap ini semua set dan *property* dihilangkan hanya dua kursi untuk aktor. Dibutuhkan konsentrasi lebih karna aktor harus membuat imajinasi dari memori berat, jarak, ruang, dan *property*.

7. Teknik Muncul

Teknik muncul (*technique of entrance*), ialah bagaimana cara seorang pemain (aktor) sebelum masuk panggung. Teknik ini penting dibina karena berguna untuk menimbulkan kesan pertama terhadap penonton tentang watak peran yang dibawakannya.

Analisis Struktur Lakon

Analisis struktur sangat diperlukan untuk mengetahui suatu peristiwa yang ada di dalam teks supaya dapat melakukan eksplorasi pencarian karakter tokoh Sylvia. Struktur berarti cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan. Struktur dapat berarti sebuah susunan dari suatu objek.

1. Tema

Tema, secara umum, dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, yang termasuk di

dalamnya adalah teks drama (Dewojati, 2012).

Untuk dapat mengetahui tema cerita dalam lakon *the typist* dapat juga dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. *By what the character say* (apa yang di ucapkan tokoh-tokohnya)
- b. *By what the character do* (apa yang di lakukan tokoh-tokohnya)
- c. *By the summation and balancing of the saying and doing* (melalui melalui jumlah dan keseimbangan ucapan dan kelakuan tokoh-tokohnya).

Setelah menganalisis ke 3 cara tersebut dapat disimpulkan bahwa tema pada lakon *the typists* adalah kehilangan eksistensi diri.

2. Plot

Pembabakan hanya Sylvia dan paul berganti usia dari 25-60 tahun. Dengan melihat kejadian peristiwa – peristiwa yang berlangsung dalam lakon *The Typist*, plot lakon ini dapat digolongkan dalam alur episodik. Alur ini sering disebut *non liner plot*, yakni jalinan antara adegan terpisah, jalinan peristiwa yang tidak lurus namun patah - patah.

Penokohan Fisiologis

1. Usia

Usia sylvia dalam lakon *the typist* ada 4 kali pergantian usia yakni dari 20 tahun sampai 60 tahun. Sylvia mulai bekerja setelah selesai sekolah SMA saat umur 20 tahun disebuah perusahaan asuransi.

2. Jenis kelamin

Dapat dipastikan jenis kelamin Sylvia adalah perempuan hal ini juga dapat dilihat dari dialog saat perkenalan dengan.

3. Keadaan Tubuh

Keadaan tubuh Sylvia saat usia 20-30 tahun Sylvia berpenampilan rapi nampak energik, berkulit putih, tinggi tubuhnya kira-kira 163cm, matanya berwarna biru

tajam seperti memiliki sinar X. Rambutnya pendek sebauh bergelombang berwarna kuning.

Namun dengan berjalanya waktu Sylvia berubah ketika ia sudah berumur 40-50tahun, ia mulai tumbuh abu-abu pada rambutnya dan memakai kaca mata. Pada saat umur 60an ia tidak tua renta hanya pergerakan tubuhnya sedikit lambat.

Penokohan Sosiologis

1. Latar belakang Sylvia

Hubungan sylvia dengan keluarga kurang baik sejak kecil. Sylvia selalu merasa dibawah meskipun ia anak paling kecil

2. Pekerjaan dan jabatan.

Sylvia bekerja sebagai tukang ketik lebih dulu dari Paul. Jabatannya sebagai *supervisor*. Ia adalah pemimpin pekerjaan dan memiliki tanggung jawab besar atas perusahaan

3. Pandangan Hidup

Pada saat umur 20 tahun Sylvia hanya memandang hidup hanyalah harapan dan cinta dari orang yang ada di sampingnya yaitu bosnya, hal ini dapat dilihat dengan jelas ketika emosinya naik dan ia memutuskan akan berhenti bekerja.

Penokohan Psikologis

Tokoh Sylvia adalah tokoh eksistensi maka akan digunakan dengan teori eksistensialisme dengan begini akan diketahui sikologi dari sudut pandang eksistensialisme manusia.

1. Kebutuhan rasa cinta.

Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun lingkungan kelompok masyarakat.

2. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain. Bagian pertama kebutuhan harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetisi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan. Bagian kedua, penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian kedudukan, nama baik, serta penghargaan.

3. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungan

Simpulan

Pementasan memang bukan tujuan akhir dari sebuah proses yang sudah dilakukan. Proses mengajarkan kita banyak hal, seiring dengan seringnya kita bersinggungan dengan orang lain dan seberapa intens kita berhubungan dengan orang-orang disekitar kita. Berbagai masalah akan muncul dalam setiap proses namun hal tersebut dapat dipecahkan bersama dengan tidak menitik beratkan keputusan disalah satu pihak yang mendominasi. Proses *The Typistss* bersifat *explorative* dapat menjadi angin segar bagi teman-teman yang mempunyai hasrat dan pemikiran *out of the box* dalam menciptakan suatu karya. Menggunakan teori Peter Brook semua tim dapat mencurahkan daya kreatifnya dalam mengeksplorasi teks *The Typists*. Tim *The Typists* terus menggali dan mencari bentuk baru guna memunculkan keunikan-keunikan. Semua kontribusi tim dari segala aspek akan diwujudkan dalam satu panggung pementasan.

Proses penggarapan *The Typists* mengalami banyak perkembangan dari latihan awal hingga pementasan. Tahap latihan awal semua anggota tim *The Typists* memberikan kontribusi dalam bentuk ide untuk merespon teks, kemudian dipilah dan disusun hingga mencapai kesepakatan. Langkah selanjutnya aktor terus

mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dari segi bentuk, *blocking*, warna suara, hingga kemungkinan pikiran yang sedang berputar dalam kepala tokoh.

Pementasan pertama dilakukan di Purwokerto bekerjasama dengan Teater Pojok. Menggunakan *visual effect* dari OHP (*Over Heat Projector*) dan kursi sebagai setting, pementasan kami banyak mendapat evaluasi. Evaluasi dari pementasan pertama kami jadikan batu loncatan untuk memperbaiki pementasan selanjutnya. *Setting* tidak lagi dihadirkan dan panggung arena menjadi pilihan agar penonton dapat menikmati pementasan dari semua arah.

Tantangan bagi aktor bertambah yakni bagaimana menciptakan ruang kosong menjadi ruang imajinasi yang diyakini keberadaannya bagi aktor dan penonton. Kesiapan dan daya kreativitas dalam menciptakan sesuatu di atas panggung sangat diperlukan. Pertunjukan kedua dipentaskan di Kelas Pagi Yogya. Berdurasi 1 jam 30 menit, aktor semakin tertantang untuk tetap konsisten dalam permainan baik dalam segi karakter tokoh, menghidupkan imajinasi penonton dan stamina.

Melihat dari pementasan dan proses yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa mementaskan sebuah pertunjukan yang sangat *explorative* aktor harus siap menjadi apapun. Akting yang baik, improvisasi yang kuat, dan kesiapan tubuh. Teori yang dicetuskan oleh Peter Brook menjadi acuan dari bentuk pertunjukan *The Typist*. Prosesnya yang selalu menggunakan Prasangka Tidak Berbentuk membuat yang lama menjadi baru begitu pula sebaliknya. Memberi keleluasaan untuk bereksperimentasi dan mengeksplorasi semua anggota tim yang terlibat.

Daftar Pustaka

Brook, P. (2002). *Shifting Point*, Yogyakarta: MSPI dan arti.

- Dewojati, C. (2012). *Drama. Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Etinne, D. (2008). *The deccoux Sourcebook*. New york: Routledge.
- El Saptaria, R. (2006). *Acting Handbook*, Bandung: Rekayasa Sins.
- Koeswara. (1987). *Psikologi Eksistensial*. Bandung: Eresco.
- Mitter, S. (2002). *Stanilavsky, Brecht, Grotowski, Brook: Sistem Pelatihan Lakon* (Yudiaryani. Trans.). Yogyakarta: MSPI dan Arti.
- Muzairi. (2002). *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.